



Laporan Kawula17 Goes to School Tahun 2025



Powered by
Yayasan Pelopor Pilihan Tujuhbelas



Selama ini, banyak inisiatif kepemudaan menempatkan mahasiswa sebagai motor utama perubahan, sementara ruang pembelajaran dan pendampingan bagi pelajar SMA masih relatif terbatas. Padahal menurut teori perkembangan kognitif Piaget (1972), masa remaja merupakan fase ketika kemampuan berpikir abstrak, berpikir rasional, dan menarik kesimpulan dari pengetahuan yang ada menjadi lebih dominan (Ismatuddiyannah, 2023). Pada tahap inilah, pendidikan demokrasi dan kewarganegaraan menjadi penting untuk diperkenalkan sejak dini.

Keyakinan tersebut semakin relevan dengan meningkatnya keterlibatan pelajar sekolah menengah dalam ruang publik, termasuk dalam berbagai aksi dan demonstrasi sejak gelombang #ReformasiDikorupsi pada 2019. Fenomena ini menunjukkan perubahan signifikan: **pelajar sekolah menengah tidak lagi diposisikan sebagai kelompok pasif, melainkan mulai berani menyuarakan pendapat dan mengambil peran sebagai warga negara.** Melihat perkembangan ini, Kawula17 memandang penting untuk melengkapi keberanian tersebut dengan pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis, agar partisipasi yang muncul tidak berhenti pada respons sesaat, tetapi berkembang menjadi **sikap yang reflektif, sadar, dan bertanggung jawab.**

Dengan membekali pelajar sejak tingkat SMA/SMK sederajat, diharapkan mereka dapat tumbuh menjadi **warga sipil yang aktif, kritis, dan berdaya.** Ketika kelak memasuki dunia perkuliahan maupun dunia kerja, fondasi berpikir kritis yang telah dibangun sejak dini diharapkan membantu mereka menghadapi tantangan secara lebih matang, mengambil keputusan secara sadar, serta terus berkontribusi secara bermakna dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Berangkat dari pemikiran tersebut, lahirlah program **Kawula17 Goes to School** yang menasar pelajar SMA/SMK sederajat di berbagai wilayah Indonesia. Program ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas berpikir kritis pelajar dengan menggunakan isu lingkungan di sekitar mereka sebagai pintu masuk pembelajaran yang kontekstual dan relevan.



Tentang Kawula17 Goes to School



Kawula17 Goes to School merupakan program di bawah naungan Yayasan Pelopor Pilihan Tujuhbelas (PP17), sebuah yayasan yang mendorong orang muda menjadi warga negara yang terinformasi dan terlibat aktif dan kritis dalam komunitas mereka. PP17 merupakan yayasan yang independen, nirlaba, dan tidak terafiliasi dengan partai maupun kepentingan politik manapun.

PP17 menyadari bahwa demokrasi yang ideal harus melibatkan warga yang kritis dan peduli terhadap sekitarnya. Kami percaya bahwa **pemikiran kritis** harus dimulai sedini mungkin, salah satunya saat berada di bangku sekolah. Untuk itu, PP17 menggagas Kawula17 Goes to School, sebuah lokakarya yang dirancang khusus untuk pelajar SMA/SMK sederajat.

Program Kawula17 Goes to School diinisiasi untuk meningkatkan cara berpikir kritis pelajar, utamanya terkait isu-isu di sekitar mereka. Hal ini krusial agar pelajar dapat **lebih peduli dan berdaya untuk terlibat** dalam memecahkan masalah di sekitar mereka. Ini juga sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, mandiri, gotong royong, dan kreatif. Dengan demikian, pelajar diharapkan dapat lebih **memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara**.

Tujuan Kawula17 Goes to School

Semakin paham

Meningkatkan kesadaran dan pemahaman pelajar di tingkat SMA/SMK sederajat terhadap isu-isu di sekitar mereka.

Berpikir kritis

Mendorong pelajar untuk berpikir kritis dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menemukan solusi terkait permasalahan di sekitar mereka.

Berani berpendapat

Menyediakan ruang aman dan setara bagi pelajar untuk menyampaikan pendapat dan bertukar pikiran dengan berbagai stakeholder.

Berpikir kreatif

Mendorong pelajar untuk berani membuat solusi yang kreatif dan bisa dijalankan (*workable*) untuk menyelesaikan permasalahan di sekitar mereka.



Sepanjang tahun 2025, Kawula17 bekerja sama dengan **Ruang Belajar Aqil, AIESEC Indonesia, dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah** untuk menjangkau **17 kota, lebih dari 20 sekolah**, serta **lebih dari 2.000 pelajar SMA/SMK sederajat**. Kolaborasi ini memungkinkan program Kawula17 Goes to School hadir secara langsung di berbagai daerah dengan pendekatan yang kontekstual dan relevan bagi pelajar.

Tentang Ruang Belajar Aqil

Ruang Belajar Aqil adalah wadah belajar bagi masyarakat, untuk melakukan aktivitas pembelajaran dan meningkatkan kapasitas diri. Kunjungi laman Ruang Belajar Aqil di: www.ruangbelajaraqil.org

Tentang AIESEC

AIESEC adalah organisasi berbasis kepemimpinan yang digerakkan oleh pemuda dan tersebar di lebih dari 120 negara. Kunjungi laman AIESEC Indonesia di: <https://aiesec.or.id/>

Tentang Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Ikatan Pelajar Muhammadiyah adalah salah satu organisasi otonom dari Muhammadiyah yang bergerak di bidang pendidikan dan pengembangan kepemudaan. Kunjungi laman Ikatan Pelajar Muhammadiyah di: <https://ipm.or.id/>

Para mitra memegang peran kunci dalam perjalanan program ini, mulai dari persiapan kegiatan, menjalin kemitraan dengan sekolah, hingga terlibat sebagai panitia dan fasilitator di lapangan. Lebih dari itu, mitra lokal turut membantu menghadirkan konteks daerah masing-masing, terutama dalam memetakan isu dan tantangan yang dihadapi pelajar setempat. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan Kawula17 Goes to School untuk menyampaikan kerangka berpikir kritis dan juga mengangkat isu-isu lingkungan yang dekat dengan keseharian pelajar di setiap wilayah yang dikunjungi.



Dalam prosesnya, kami mengajak pelajar mengidentifikasi dan menganalisis masalah, serta memetakan aktor-aktor yang berkepentingan dalam masalah tersebut. Dengan demikian, pelajar dapat merancang solusi kreatif yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah yang mereka identifikasikan sebelumnya.

1	2	3	4	5
Memahami lebih dalam mengenai lingkungan (dan permasalahannya)	Menginisiasi permasalahan (lingkungan) di sekitar mereka	Mendalami permasalahan (lingkungan) menggunakan metode 5 Mengapa (5 Whys) untuk mencari akar masalah	Sesi kelompok: Memahami dan memetakan pemangku kepentingan	Mencari jawaban dari akar masalah menggunakan studi dokumen, wawancara, dan observasi
6	7	8	9	10
Sesi kelompok: mencari data melalui praktik wawancara dan/atau observasi	Sesi kelompok: merumuskan akar dan sudut pandang permasalahan	Sesi kelompok: mengeksplorasi alternatif solusi	Sesi kelompok: menyeleksi alternatif solusi	Sesi kelompok: membuat deskripsi gagasan

Persebaran 2025

Sumatera	Jawa
Deli Serdang Lampung Medan Padang	Jakarta Jember Kendal Malang Purwokerto Semarang Sumedang Surabaya Tangerang Selatan Yogyakarta
Kalimantan	
Pontianak	
Papua	Sulawesi
Sorong	Makassar



Perjalanan Kawula17 Goes to School Sepanjang Tahun 2025



Profil peserta Kawula17 Goes to School base: all, n=3.769

Wilayah	
Purwokerto	5%
Lampung	7%
Yogyakarta	5%
Medan	7%
Deli Serdang	6%
Makassar	5%
Sorong	5%
Malang	7%

Wilayah	
Semarang	5%
Kendal	6%
Pontianak	6%
Surabaya	6%
Jember	8%
Padang	7%
Sumedang	6%
Jakarta	9%

Kelas	
Kelas 10	43%
Kelas 11	45%
Kelas 12	12%

Asal sekolah	
Negeri	50%
Swasta	50%

Jenis kelamin	
Perempuan	60%
Laki-laki	39%

OSIS	
Ya	45%
Tidak	55%

Basis	
Kota	29%
Sekolah	71%

Temuan Kami



Pemahaman peserta tentang lingkungan

Terdapat perbedaan pemahaman terkait kata “lingkungan” antara peserta yang berada di wilayah urban dan rural. Mereka yang berada di urban menilai lingkungan sebagai krisis yang harus segera ditangani. Sedangkan mereka yang di rural, memahaminya sebagai alam yang perlu dijaga, serta sebagai ruang hidup dan relasi.

Selain itu, bencana banjir dan kekeringan menjadi isu lingkungan yang paling diketahui (59%) sekaligus perlu segera diselesaikan (51%).

Harapan peserta dan pembelajaran

Sebagian besar peserta (88%) menilai harapan terhadap kegiatan Kawula17 Goes to School (sangat) terpenuhi. Pembelajaran terkait kesadaran berpikir kritis, kemampuan pelajar untuk berkontribusi, dan berbagi sudut pandang berhasil memenuhi ekspektasi mereka. Secara keseluruhan, setelah acara Kawula17 Goes to School, peserta semakin menyadari pentingnya kemampuan berpikir kritis (+14%).

Pemahaman peserta atas modul

Sebagian besar peserta (60%) telah memahami modul yang diberikan dalam acara Kawula17 Goes to School. Materi yang dianggap paling mudah oleh peserta adalah materi memahami masalah (27%) dan materi paling sulit adalah mendalami permasalahan menggunakan metode 5 Whys (33%). Di sisi lain, mayoritas peserta juga menganggap metode 5 Whys (sangat) mudah (64%) dan metode “How Might We” dinilai (sangat) membantu (75%) dalam merumuskan solusi dari permasalahan yang ada.

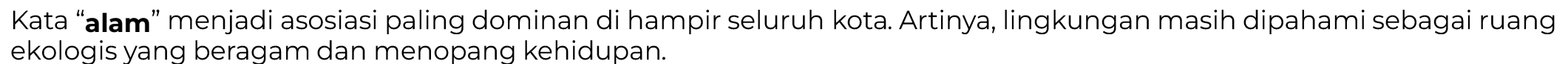
Tingkat aktivisme peserta

Sebelum kegiatan, tingkat aktivisme peserta paling banyak berada pada posisi participant (48%), disusul oleh *spectator* (27%). Setelah menjalankan acara Kawula17 Goes to School, terdapat pergeseran tingkat aktivisme menuju *frontliner* (+25%) dan *activist* (+27%).

Setelah acara Kawula17 Goes to School, activist (48%) menjadi yang paling tinggi, disusul oleh *frontliner* (28%). Temuan ini menunjukkan keberhasilan acara Kawula17 Goes to School dalam meningkatkan aspirasi mereka untuk terlibat dalam isu.



Kawula¹⁷
Goes To School



Banjir dan kekeringan adalah isu lingkungan yang paling diketahui (59%) oleh peserta dan dianggap harus segera diselesaikan (51%).



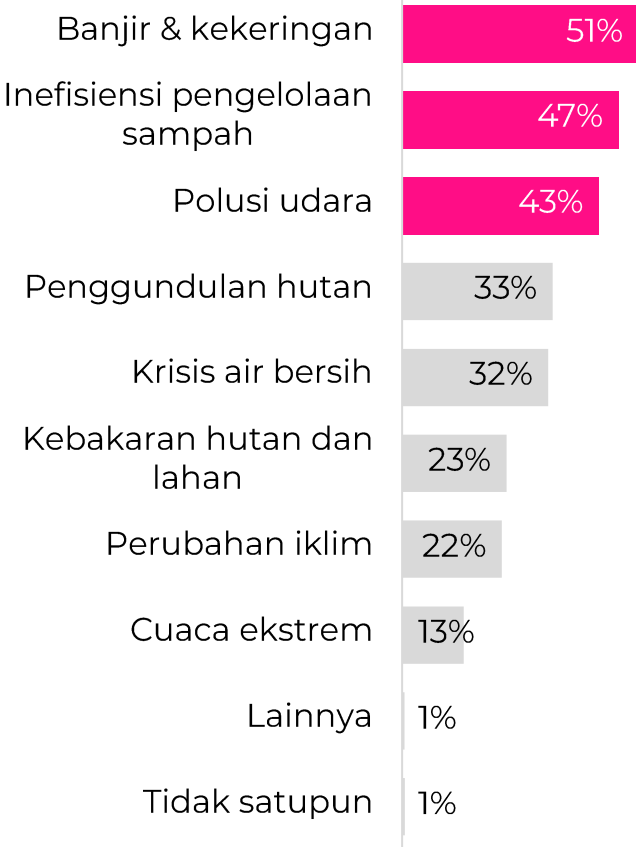
Permasalahan lingkungan yang diketahui

base: semua, n=3.069



Permasalahan lingkungan yang harus segera diselesaikan

base: semua, n=3.069



Banjir dan kekeringan merupakan isu lingkungan yang paling dikenal (59%) oleh peserta dan dianggap harus segera diselesaikan (51%). Temuan ini sesuai dengan hasil Survei Nasional Kawula17 dari Q1 hingga Q4 2025, yang secara konsisten menunjukkan banjir dan sampah sebagai dua isu utama yang harus segera diatasi oleh pemerintah.

Banjir dan kekeringan dipandang sebagai masalah lingkungan yang perlu segera diselesaikan secara signifikan oleh peserta Kawula17 Goes to School di Kendal (57%), Lampung (64%), Medan (63%), Padang (52%), Pontianak (55%), Semarang (58%), Sorong (67%), dan mereka yang tinggal di Sumedang (56%).

Peserta Kawula17 Goes to School yang sangat mengetahui tentang bencana banjir dan kekeringan umumnya tinggal di Lampung (74%), Medan (68%), Pontianak (64%), dan Sorong (78%).

Kawula17 Goes to School dianggap menjadi ruang belajar alternatif yang relevan dengan kebutuhan pelajar hari ini.

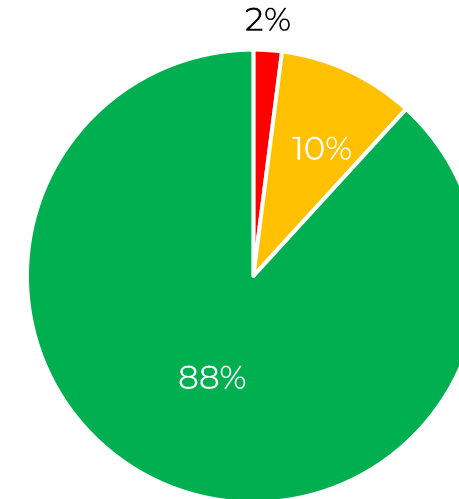


Beberapa harapan yang kerap muncul dari peserta Kawula17 Goes to School sebelum memulai kegiatan adalah agar mereka dapat:

- ✓ menambah pengetahuan dan wawasan, khususnya terkait isu lingkungan.
- ✓ menumbuhkan kepedulian dan kesadaran lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.
- ✓ penguatan kemampuan berpikir kritis.
- ✓ menjadi ruang untuk mendapatkan pengalaman baru.
- ✓ membangun relasi dan jejaring sosial dengan pelajar dari latar belakang yang beragam.

Harapan terpenuhi setelah kegiatan Kawula17 Goes to School

base: post, n=1.730



■ (Sangat) tidak terpenuhi ■ Biasa saja ■ (Sangat) terpenuhi

Sebagian besar peserta Kawula17 Goes to School merasa harapan dalam mengikuti kegiatan ini (Sangat) terpenuhi (88%). Mereka yang merasa harapannya (sangat) terpenuhi adalah secara signifikan dipilih oleh mereka yang berasal dari sekolah negeri (90%), perempuan (91%), anggota OSIS (91%), serta tergolong sebagai *participant* (79%), *activist* (91%), dan mereka yang *frontliner* (96%).

Supaya bisa lebih aktif dalam menyuarakan masalah lingkungan

Harapan aku untuk kegiatan ini, aku dapat menemukan banyak teman baru dan wawasan baru!

Can contribute to my school!

Agar bisa menjadi agen perubahan

semoga saya bs semakin berwawasan luas, dan bs mulai lebih peduli terhadap lingkungan

makin aware sama isu lingkungan dan bisa kontribusi langsung



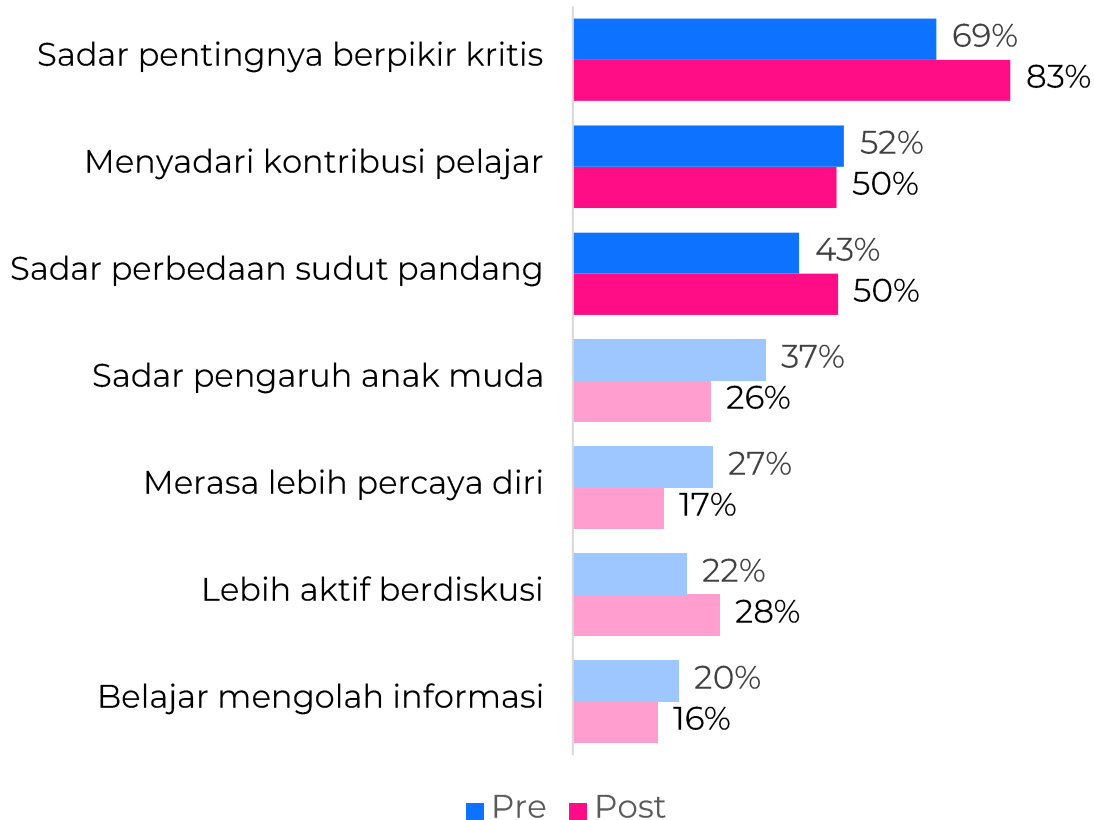
Mayoritas peserta Kawula17 Goes to School menyadari pentingnya kemampuan berpikir kritis (69%).



Pembelajaran utama yang (ingin) didapatkan dari Kawula17 Goes to School

base: pre, n=2.039

base: post, n=1.730



Peserta Kawula17 Goes to School berharap kegiatan ini mampu menyadarkan akan pentingnya pemikiran kritis dan menghargai nilai pembelajaran yang mendukung kemampuan tersebut. Terlihat peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis (+14%) sebelum (69%) dan sesudah (83%) mengikuti kegiatan Kawula17 Goes to School.

Secara umum, berpikir kritis sangat dihargai di berbagai daerah seperti Deli Serdang (76%), Jakarta (72%), Jember (86%), Kendal (81%), Lampung (73%), Makassar (74%), Malang (79%), Medan (83%), Pontianak (74%), Purwokerto (93%), Surabaya (84%), dan Yogyakarta (73%). Setelah mengikuti acara Kawula17 Goes to School, peserta semakin menyadari pentingnya kemampuan berpikir kritis, mencapai 83%..

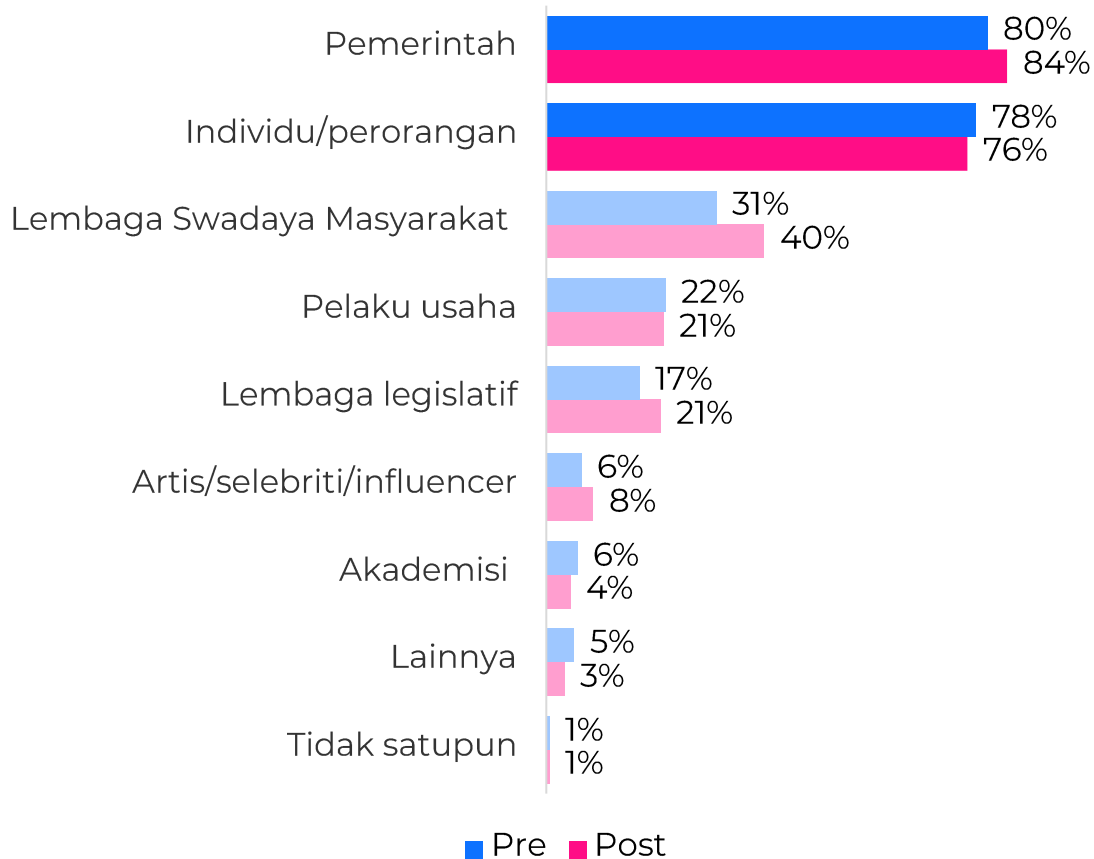


Sebagian besar peserta menganggap pemerintah tetap menjadi pihak yang paling bertanggung jawab untuk menyelesaikan isu lingkungan.

Pihak yang bertanggung jawab

base: pre, n=2.039

base: post, n=1.730



Peserta Kawula17 Goes to School yang secara signifikan menganggap pemerintah pusat, daerah, kota, atau kabupaten sebagai pihak utama yang bertanggung jawab secara signifikan dipilih oleh mereka yang tergolong sebagai *activist* (85%).

Pemerintah juga dianggap sebagai pihak utama yang bertanggung jawab terutama bagi mereka yang berasal dari Sulawesi (88%). Pemerintah juga secara signifikan dipilih oleh peserta Kawula17 Goes to School di Jakarta (87%), Jember (81%), Kendal (79%), Lampung (87%), Makassar (88%), Malang (85%), Medan (92%), Pontianak (81%), Purwokerto (84%), Sorong (82%), Surabaya (85%), juga peserta Kawula17 Goes to School Yogyakarta (83%).

Di sisi lain, mereka yang menganggap individu/perorangan sebagai pihak yang bertanggung jawab secara signifikan adalah mereka yang berasal dari sekolahan negeri (81%), anggota OSIS (80%), serta mereka yang tergolong sebagai *participant* (76%), *activist* (81%), dan *frontliner* (78%).

Aspirasi Ide Peserta

Kumpulan ide yang lahir dari pelajar selama rangkaian pelaksanaan Kawula17 Goes to School menunjukkan bagaimana orang muda mampu membaca persoalan lingkungan di sekitarnya dan meresponsnya dengan solusi yang kontekstual.

Di berbagai kota, gagasan yang muncul berangkat dari persoalan sehari-hari yang dekat dengan kehidupan sekolah dan komunitas, seperti pengelolaan sampah, sanitasi, pangan, energi, hingga transportasi.

Secara keseluruhan, kompilasi ide dari para peserta memperlihatkan bahwa orang muda tidak hanya mampu mengidentifikasi masalah lingkungan, tetapi juga menawarkan jalan keluar—mulai dari solusi praktis di tingkat sekolah hingga aspirasi kebijakan di tingkat kota. Ragam gagasan ini menegaskan pentingnya membuka ruang partisipasi bermakna bagi orang muda karena dari pengalaman merekalah lahir ide-ide yang relevan, kritis, dan berorientasi pada perubahan nyata.

Website MBG Anak Bangsa (Lampung)

Website ini diperuntukkan sebagai platform sosialisasi menu dan kandungan gizi makanan yang disediakan setiap sekolah, serta memungkinkan bagi para siswa untuk memberikan kritik dan saran terkait program MBG.

Spider Trash Berbasis IoT (Sorong)

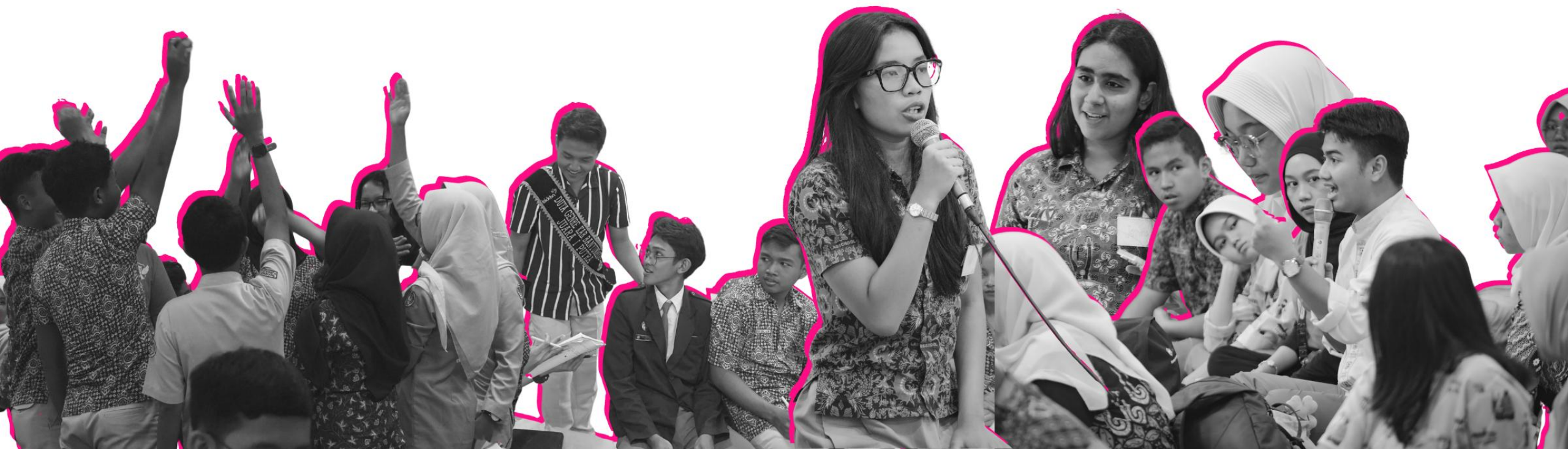
Membuat jaring sampah otomatis yang disebar di sungai. Ketika sampah sudah terkumpul dalam jumlah tertentu maka jaring akan otomatis terangkat. Dibuat juga aplikasi yang berguna untuk memantau berat sampah yang ada di jaring.

Eco Safe Earth (Sumedang)

Mengumpulkan sampah plastik dari seluruh warga sekolah untuk kemudian diolah menjadi produk *eco brick* yang dapat digunakan untuk kebutuhan sekolah seperti kursi, meja, dan lainnya.



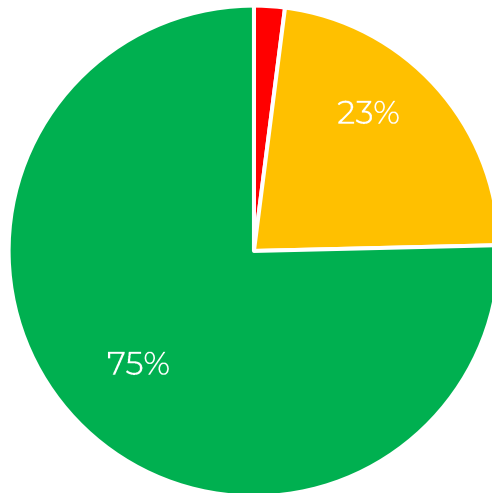
Dampak Kawula17 Goes to School Pada Peserta



Mayoritas peserta merasa (sangat) mampu mengidentifikasi dan berkontribusi dalam menciptakan perubahan lingkungan.

Kemampuan mengenali dan mengidentifikasi masalah lingkungan

base: post, n=1.730



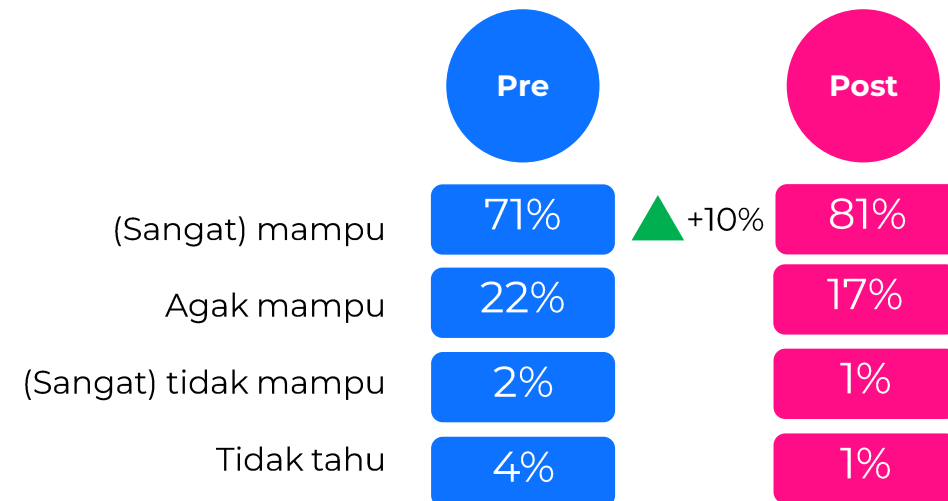
■ (Sangat) tidak mampu ■ Agak mampu ■ (Sangat) mampu

Peserta Kawula17 Goes to School yang merasa (sangat) mampu dalam mengenali dan mengidentifikasi permasalahan lingkungan di sekitarnya secara signifikan berasal dari sekolah negeri (78%), anggota OSIS (80%), mereka yang *activist* (77%) dan mereka yang tergolong *frontliner* (89%).

Kemampuan untuk membuat perubahan lingkungan

base: pre, n=2.039

base: post, n=1.730



Perasaan (sangat) mampu untuk membuat perubahan ini secara signifikan dimiliki oleh mereka yang aktif sebagai OSIS (82%). Selain itu, secara signifikan, perasaan (sangat) mampu ini juga dimiliki oleh mereka yang tergolong *participant* (69%), *activist* (86%), dan *frontliner* (95%).

Nice to know

Total skor dihitung dengan menjumlahkan nilai dari setiap indikator, dengan skor maksimum 100. Skor yang lebih tinggi mencerminkan tingkat kesadaran dan keterlibatan yang lebih tinggi dalam isu tersebut.

Kelompok "*uninterested*" adalah mereka yang jarang terlibat dalam aktivitas terkait, sedangkan "*frontliner*" adalah mereka yang aktif dan sering terpapar isu serta kegiatan terkait lingkungan.

Frontliner



Frontliner adalah orang-orang ini kemungkinan besar menjadi inti gerakan: mereka aktif mengikuti berita, mendiskusikan isu, berpartisipasi dalam kegiatan, merespons kebijakan, dan terlibat dalam organisasi terkait.

Activist



Activist tidak seaktif *Frontliner*. Namun, *Activist* tetap menyadari isu tersebut melalui berita, mendiskusikannya dengan teman dan keluarga, serta sering terlibat dalam beberapa kegiatan yang terorganisir.

Participant



Participant adalah mereka yang tertarik pada isu seperti lingkungan, HAM, gender, dan korupsi, serta mengikuti perkembangannya melalui berita atau diskusi, namun dengan keterlibatan yang terbatas.

Spectator



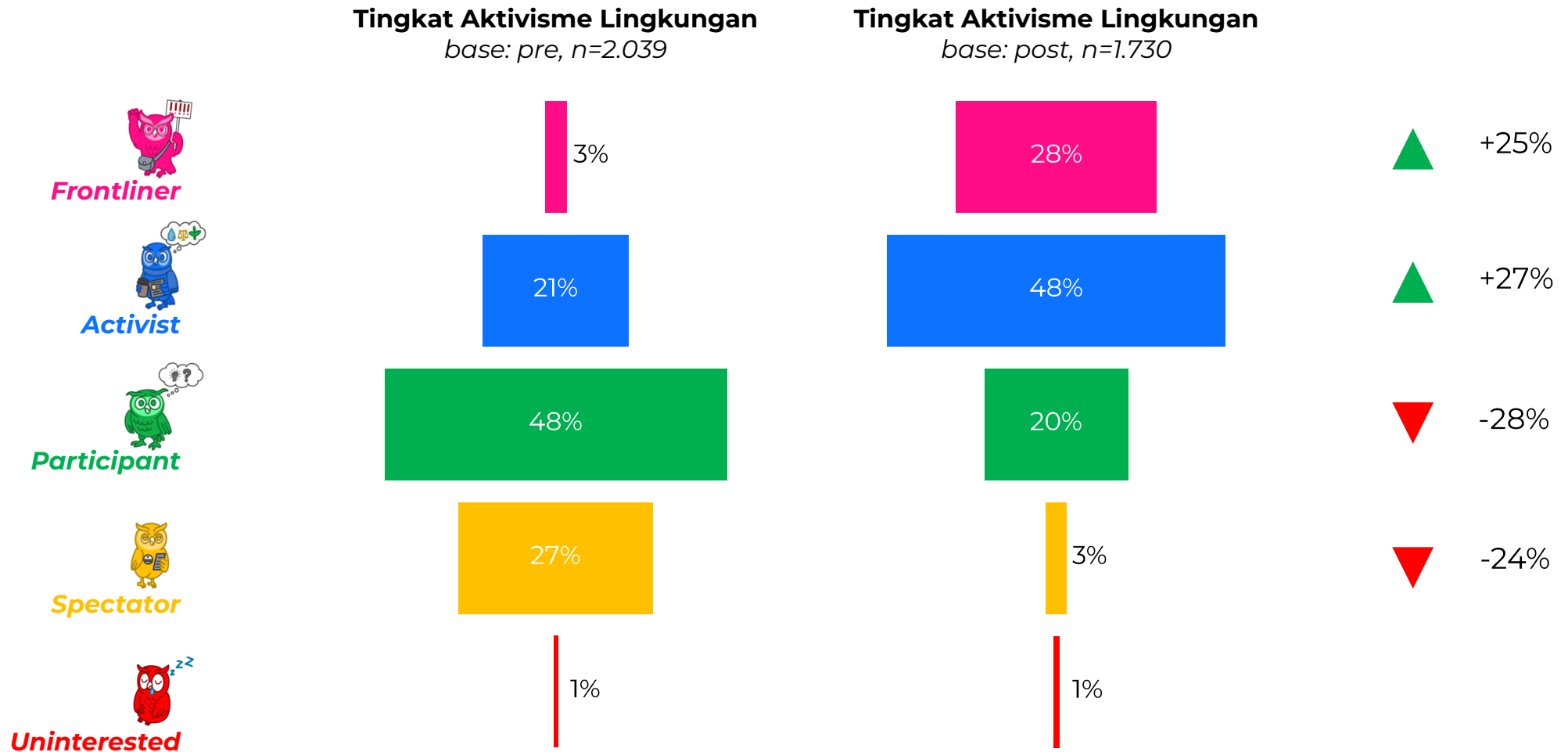
Spectator adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan dasar tentang isu, serta menunjukkan kepedulian sebagai warga negara dengan setidaknya berpartisipasi dalam aktivitas seperti pemilu atau pemungutan suara.

Uninterested



Uninterested adalah mereka yang minim atau tidak menyadari isu serta hampir tidak terlibat dalam diskusi atau aktivitas politik, sosial, maupun lingkungan.

Terjadi perubahan tingkat aktivisme yang signifikan di antara peserta sebelum dan sesudah mengikuti Kawula17 Goes to School.



Evaluasi Modul

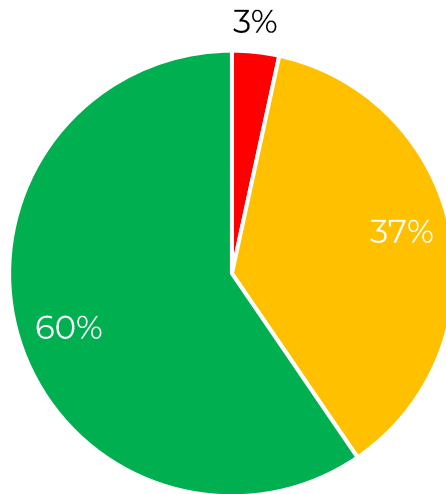


Mayoritas peserta merasa bahwa materi dan modul tergolong (sangat) mudah bagi mereka yang memiliki tingkat aktivisme tinggi



Pemahaman atas modul Kawula17 Goes to School

base: post, n=1.730



■ (Sangat) sulit ■ Agak sulit ■ (Sangat) mudah

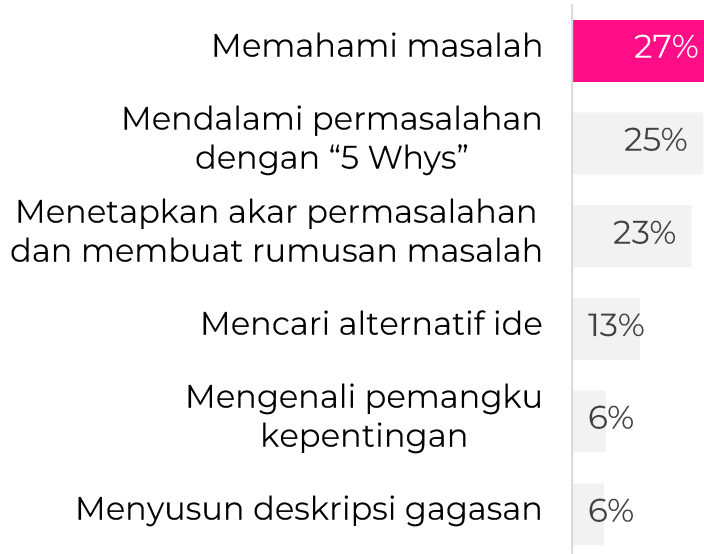
Peserta Kawula17 Goes to School yang merasa materi dan modul (sangat) mudah secara signifikan dirasakan oleh mereka yang belajar di sekolah negeri (64%), mereka yang tergolong *participant* (56%), *activist* (58%), dan mereka yang tergolong *frontliner* (68%). Materi dan modul dianggap (sangat) mudah dirasakan oleh mereka yang merupakan peserta di Pulau Sumatera (66%) dan Kalimantan (71%).

Peserta yang merasa bahwa materi dan modul Kawula17 Goes to School (sangat) sulit secara signifikan dirasakan oleh mereka yang tergolong *uninterested* (29%) dan mereka yang *spectator* (10%). Secara geografis, peserta yang menganggap materi dan modul (sangat) sulit adalah mereka yang tinggal di Yogyakarta (12%).

Sesi pemahaman masalah dianggap paling mudah dimengerti (27%), sementara 5 Whys jadi yang paling menantang (33%) bagi peserta

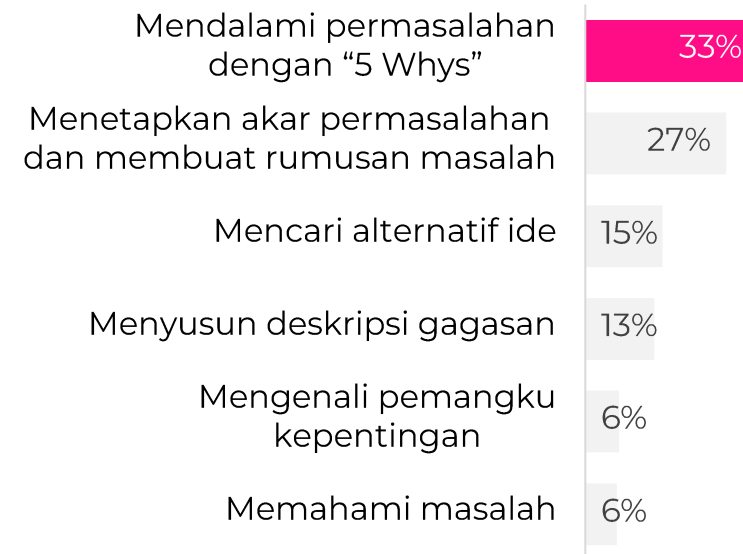


Materi yang paling mudah dalam kegiatan Kawula17 Goes to School
base: post, n=1.730



Peserta Kawula17 Goes to School yang merasa memahami masalah sebagai materi yang paling mudah secara signifikan adalah mereka yang tergolong *participant* (39%), serta berasal dari Kendal (47%), Lampung (38%), Malang (37%), Pontianak (32%), dan Yogyakarta (39%).

Materi yang paling sulit dalam kegiatan Kawula17 Goes to School
base: post, n=1.730



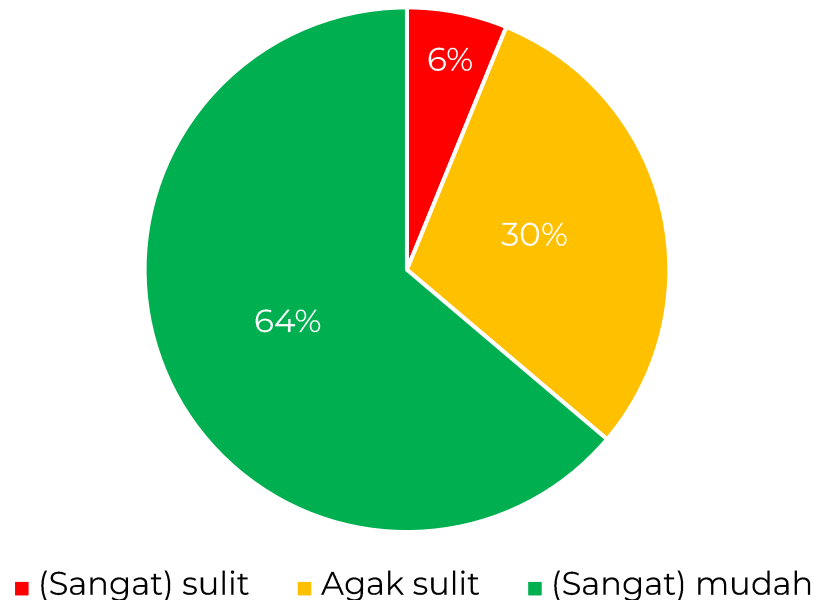
Peserta Kawula17 Goes to School yang merasa mendalami permasalahan dengan metode "5 Whys" sebagai materi yang paling sulit secara signifikan adalah mereka yang berasal dari Kawula17 Goes to School Jakarta (50%) dan Padang (45%). Menariknya, untuk materi mengenali pemangku kebijakan secara signifikan adalah tergolong *uninterested* (27%).



Metode “5 Whys” dianggap (sangat) mudah (64%) oleh mayoritas peserta Kawula17 Goes to School.

Metode "5 Whys"

base: post, n=1.730



64% peserta Kawula17 Goes to School merasa bahwa metode “5 Whys” (sangat) mudah, dengan 68% merupakan anggota OSIS, mereka yang tergolong activist (63%) dan mereka yang termasuk sebagai *frontliner* (75%)

Nice to know

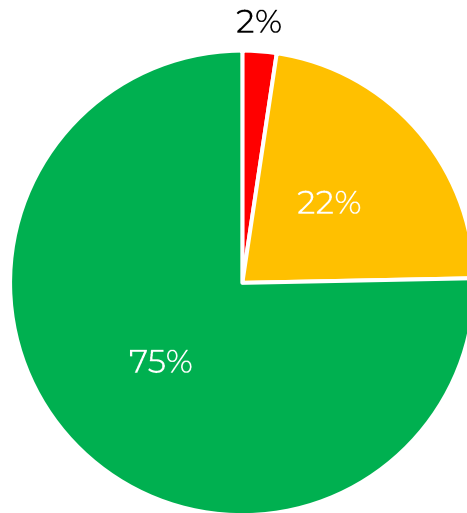
Metode 5 WHYS mendukung 5W+1H (what/apa, who /siapa, when/kapan, where/di mana, why/mengapa + how/bagaimana) **untuk mencari akar masalah, bukan hanya melihat permukaan.** Metode ini memerlukan sikap kritis yang tinggi agar bisa menggali masalah lebih dalam.

Pendekatan ini membantu peserta untuk tidak berhenti pada jawaban awal yang umumnya hanya menggambarkan gejala, melainkan mendorong penelusuran sebab-akibat secara lebih mendalam, sehingga dapat mencegah pengambilan kesimpulan yang terlalu cepat dan solusi yang bersifat dangkal.

“How Might We” dianggap sebagai metode yang (sangat) membantu (75%) dalam merumuskan solusi.

Metode "How Might We"

base: post, n=1.730



■ (Sangat) tidak membantu ■ (Agak) membantu ■ (Sangat) membantu

75% peserta Kawula17 Goes to School merasa bahwa metode “How Might We” (sangat) membantu, dengan 80% merupakan anggota OSIS, mereka yang tergolong *activist* (75%) dan mereka yang termasuk sebagai *frontliner* (86%)

Nice to know

Metode "How Might We" (Bagaimana Kita Bisa) membantu merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan yang positif dan terbuka untuk mencari solusi kreatif.

- How: Fokus pada peluang, solusi, atau potensi.
- Might: Memberi ruang untuk berbagai pendekatan.
- We: Mengajak kolaborasi.

Metode ini dimulai dengan mengidentifikasi masalah, lalu membuat pertanyaan How Might We untuk menghasilkan eksplorasi solusi yang kreatif dan kolaboratif.

Contoh masalah: Banyaknya sampah plastik di sekolah
"How might we mengurangi sampah plastik di sekolah?"

Evaluasi Kegiatan

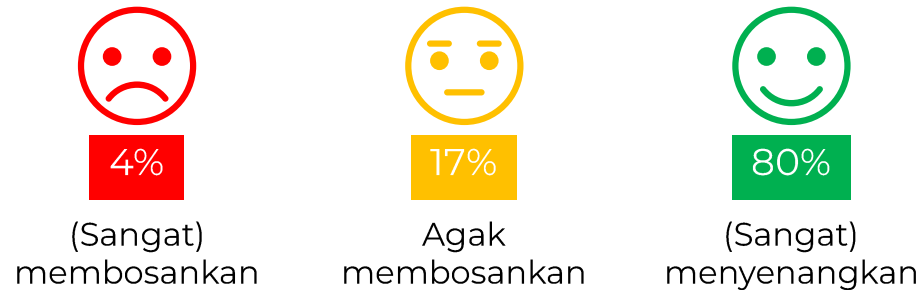


Peserta Kawula17 Goes to School menganggap kegiatan ini menyenangkan, bermanfaat, dan mudah untuk dipahami.



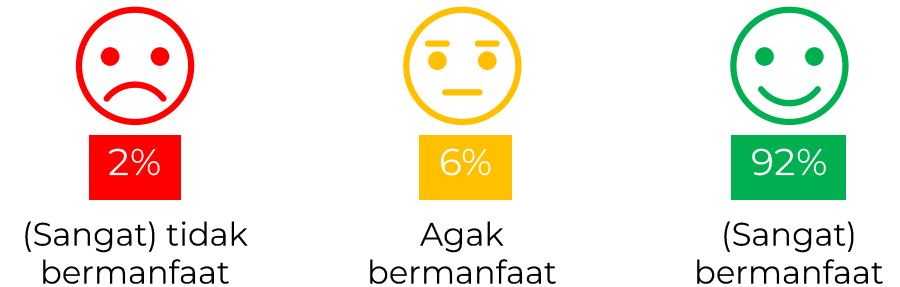
Penilaian terhadap keseruan kegiatan

base: post, n=1.730



Penilaian terhadap kebermanfaatan kegiatan

base: post, n=1.730



Ekspektasi terhadap kegiatan

base: post, n=1.730



Kegiatan Kawula17 Goes to School mendapatkan respon positif dari para peserta dari 17 kota di Indonesia. Mayoritas peserta merasa bahwa kegiatan Kawula17 Goes to School (sangat) menyenangkan (80%), (sangat) bermanfaat (92%), dan peserta merasa bahwa ekspektasi mereka terhadap kegiatan (sangat) terpenuhi (88%).

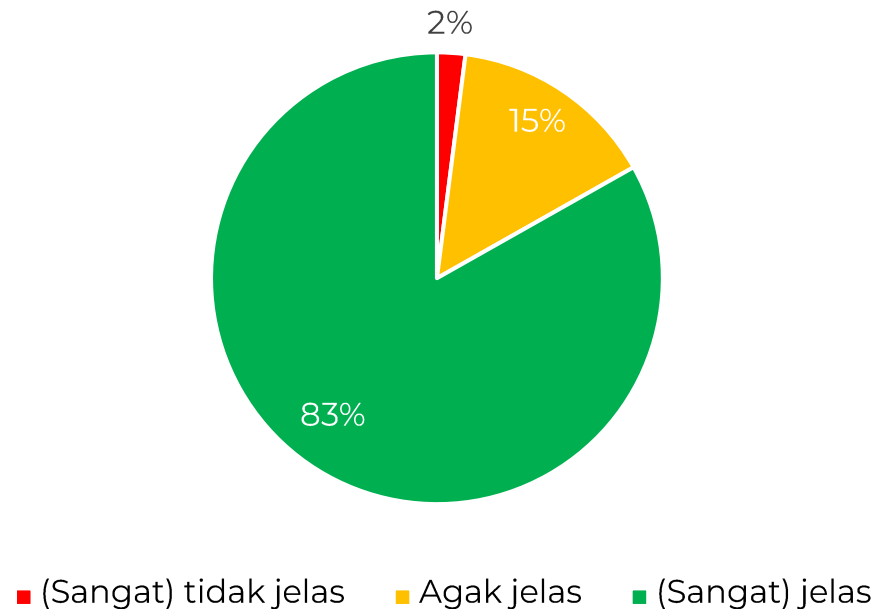
Respon positif peserta ini menjadi indikasi bahwa program ini relevan dengan kebutuhan pelajar dan berhasil menyampaikan materi secara menarik dan bermakna.



Fasilitator Kawula17 Goes to School dinilai (sangat) baik (90%) dan mampu menyampaikan materi dengan (sangat) jelas (81%).

Kejelasan materi yang disampaikan lead fasilitator

base: post, n=1.730



Peserta Kawula17 Goes to School menilai materi yang disampaikan fasilitator (sangat) jelas, terutama bagi mereka yang berada di Deli Serdang (98%), Jakarta (92%), Jember (93%), Pontianak (87%), dan Purwokerto (87%). Materi yang disampaikan fasilitator dinilai (sangat) jelas juga bagi mereka yang tergolong *activist* (83%), serta mereka yang tergolong sebagai *frontliner* (91%).

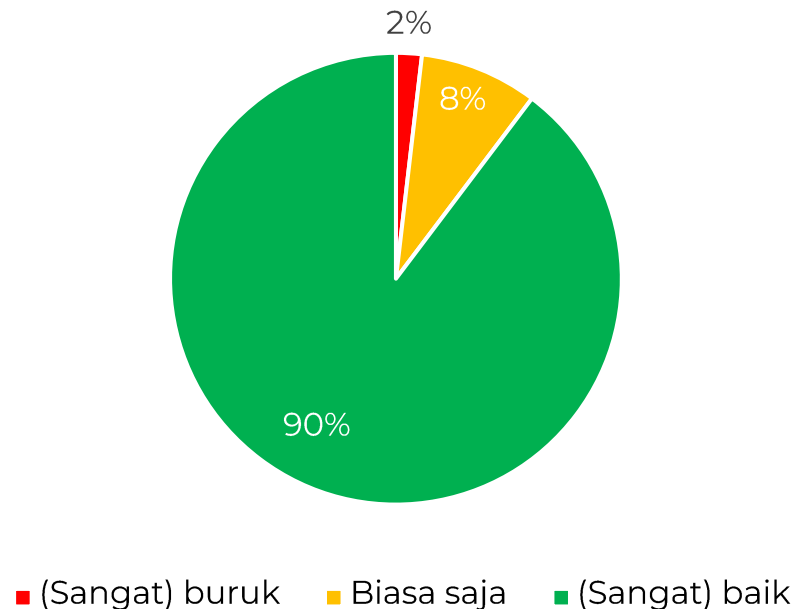
Nice to know

Lead fasilitator merupakan seseorang yang melakukan fasilitasi utama untuk memandu seluruh peserta dalam setiap tahapan materi dari kegiatan Kawula17 Goes to School.

Lead fasilitator berperan untuk dapat memandu materi pelatihan dengan memberikan konteks materi, menjelaskan cara mengerjakan lembar kerja, membaca situasi peserta, dan tentunya memastikan tujuan kegiatan dapat tercapai dengan mengawal proses kegiatan dari awal sampai akhir agar berjalan secara aktif dan partisipatif.

Fasilitator Kawula17 Goes to School dinilai (sangat) baik (90%) dan mampu menyampaikan materi dengan (sangat) jelas (81%).

Penilaian fasilitator
base: post, n= 1.730



Fasilitator dinilai (sangat) baik, khususnya bagi peserta Kawula17 Goes to School di Deli Serdang (98%), Jakarta (93%), Jember (96%), Lampung (94%), dan Makassar (95%). Fasilitator dianggap (sangat) baik bagi mereka yang memiliki tingkat aktivisme *activist* (90%) dan *frontliner* (94%).

Nice to know

Fasilitator merupakan seseorang yang melakukan fasilitasi untuk memandu peserta dalam setiap tahapan materi dari kegiatan Kawula17 Goes to School.

Fasilitator berperan untuk dapat memandu jalannya diskusi, mendorong partisipasi peserta, memastikan semua suara didengar, dan membantu merumuskan konsensus atau hasil akhir diskusi dengan tetap menjaga netralitas.

Fasilitator ditempatkan di dalam setiap kelompok peserta untuk bisa memandu sejak awal hingga akhir proses secara keseluruhan.

Dengan NPS 25%, peserta Kawula17 Goes to School merasa puas dengan kegiatan ini. Lebih lanjut, 45% peserta menyatakan pasti ingin mengikuti kegiatan serupa di masa depan.

Net Promoter Score*

base: post, n=1.730

22%

Detractors

35%

Passives

45%

Promoters

Net Promoter Score*

base: post, n=1.730

25%

Rata-rata penilaian peserta

base: post, n=1.730

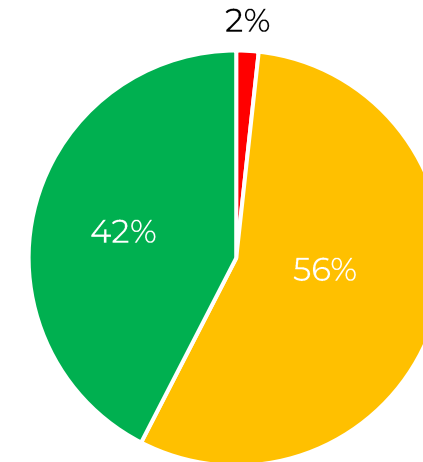
8.0 dari 10

Nice to know

Net Promoter Score (NPS) adalah metrik yang digunakan untuk mengukur loyalitas dan kepuasan pelanggan/peserta. Respon peserta dikategorikan menjadi: *Promotor* (skor 9-10), *Passive* (skor 7-8), dan *Detractor* (skor 0-6). NPS dihitung dengan mengurangi persentase *Detractor* dari persentase *Promotor*. Menurut Bain & Co., skor **NPS di atas 20** menunjukkan **kinerja yang baik**, di atas **50 tergolong sangat baik**, dan di atas **80 termasuk kelas dunia**.

Keinginan mengikuti acara serupa di masa depan

base: post, n=1.730



■ Tidak ingin ■ Mungkin ■ Iya, pasti

Sebagian besar peserta Kawula17 Goes to School masih merasa mungkin untuk mengikuti acara serupa di masa depan. Semakin tinggi tingkat aktivismenya, semakin berminat mereka untuk mengikuti kegiatan seperti Kawula17 Goes to School kembali, seperti *activist* (40%) dan *frontliner* (70%).

Aspirasi dan Harapan Sekolah

Sepanjang pelaksanaan Kawula17 Goes to School pada tahun 2025 di 17 kota, seluruh sekolah yang terlibat menyambut program ini dengan sangat positif.

Pihak sekolah menunjukkan keterbukaan dan dukungan penuh terhadap seluruh rangkaian kegiatan, serta menilai bahwa Kawula17 Goes to School memberikan manfaat nyata bagi para pelajar, khususnya dalam mengasah kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan kepedulian terhadap isu di sekitar mereka. Program ini dipandang relevan dengan kebutuhan pelajar untuk memahami persoalan sosial dan lingkungan secara lebih reflektif dan kontekstual.

Lebih dari itu, beberapa sekolah menyatakan minat untuk kembali menjadi tuan rumah kegiatan serupa maupun mengembangkan program lanjutan yang terinspirasi dari Kawula17 Goes to School. Dukungan ini mencerminkan kepercayaan sekolah terhadap pendekatan program, sekaligus membuka peluang keberlanjutan kolaborasi dalam memperkuat pendidikan kritis dan partisipatif di lingkungan sekolah.

“Ini sesuatu yang bagus sebagai motivasi, inspirasi, dan wahana untuk proses belajar. Saya kira ini perlu diteruskan, dikembangkan, bahkan bila perlu diperluas agar ini menjadi salah satu bagian dari upaya kita menyiapkan generasi muda untuk Indonesia Emas tahun 2045.” – Suharto, Kepala Sekolah SMAN 1 Bandar Lampung

“Acaranya sangat berkesan untuk sekolah dan anak-anak, mereka sangat antusias mengikuti sejak pagi. Jika ada kegiatan ke depannya, kami sangat mendukung sekali agar dilaksanakan juga di sekolah kami. Sehingga memberikan harapan kepada kami agar siswa-siswi kami sangat peduli terhadap lingkungan.” – Surya Putra, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan SMKN 1 Pontianak

Perjalanan Selanjutnya



Menjadi Rumah Ide

Setelah menuntaskan perjalanan di 17 kota di berbagai wilayah Indonesia, rangkuman pelaksanaan Kawula17 Goes to School disajikan dalam salah satu sesi dan instalasi di Festival Rumah Kaca. Festival ini menjadi ruang bagi orang muda untuk mengenal dan memahami isu lingkungan serta perubahan iklim, sekaligus mendorong partisipasi aktif mereka sebagai warga negara melalui beragam aktivitas, mulai dari aktivasi booth, walking tour, diskusi, lokakarya, nonton bareng, hingga pertunjukan musik.

Rumah Ide dalam Festival Rumah Kaca dibuat dengan tujuan memberikan ruang bagi peserta Kawula17 Goes to School untuk dapat menyampaikan aspirasi mereka langsung kepada publik secara luas. Hal ini menjadi salah satu upaya untuk mendorong partisipasi aktif orang muda.



Kawula17 Goes to School hadir melalui sesi Rumah Ide dengan melibatkan perwakilan peserta dari Jakarta. Empat pelajar tampil di atas panggung menyampaikan aspirasi mereka sebagai orang muda yang resah terhadap persoalan lingkungan dan perkotaan di Jakarta, yang disampaikan melalui penampilan puisi dan orasi.

Penampilan tersebut menjadi ruang ekspresi kegelisahan, harapan, dan pandangan kritis pelajar, sekaligus menegaskan Rumah Ide sebagai ruang partisipasi bermakna bagi orang muda. Selain itu, instalasi Kawula17 Goes to School di dalam festival turut merekam perjalanan Kawula17 Goes to School sepanjang 2025 di 17 kota, serta menampilkan beragam ide dan gagasan pelajar yang merefleksikan solusi atas persoalan lingkungan di sekitar mereka melalui proses berpikir kritis.



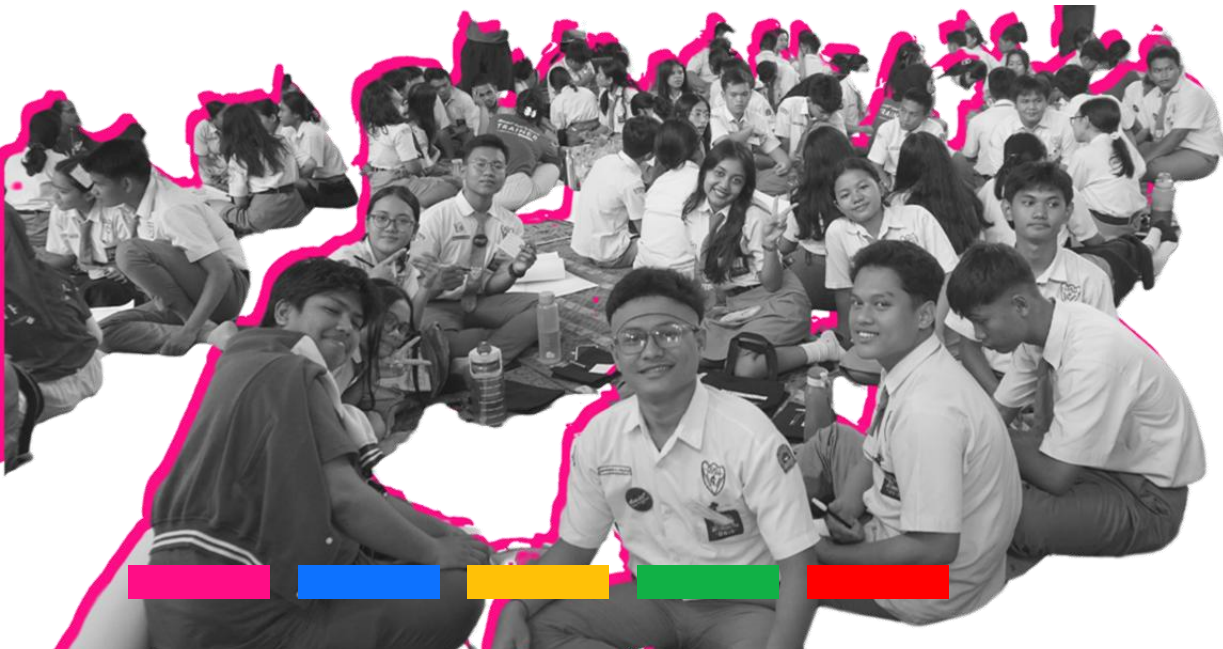
Perjalanan Selanjutnya

Setelah melaksanakan Kawula17 Goes to School di 17 kota sepanjang tahun 2025, perjalanan Kawula17 Goes to School akan dilanjutkan pada tahun 2026 dengan target menjangkau 20 kota di berbagai wilayah Indonesia.

Kota-kota yang akan dikunjungi merupakan kombinasi antara wilayah baru dan wilayah yang sebelumnya telah disambangi, dengan tujuan memperluas jangkauan sekaligus memperdalam dampak program di daerah yang sudah terlibat. Selain itu, sama seperti pelaksanaan sebelumnya, pada tahun 2026 ini Kawula17 Goes to School juga akan mengunjungi daerah-daerah yang memiliki permasalahan isu lingkungan.

Pada tahun 2026, Kawula17 Goes to School juga akan memperluas kolaborasi dengan lebih banyak mitra. Kerja sama tidak hanya difokuskan pada peran sebagai mitra lokal dalam pelaksanaan kegiatan, tetapi juga melibatkan organisasi dan individu yang dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta membuka jejaring langsung bagi para peserta. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya proses pembelajaran dan memperkuat hubungan pelajar dengan ekosistem isu yang mereka pelajari.

Berkaca pada evaluasi pelaksanaan tahun sebelumnya, pada tahun 2026, Kawula17 Goes to School akan lebih menekankan upaya menghubungkan ide dan gagasan para peserta dengan para mitra terkait. Langkah ini ditujukan agar gagasan yang telah dirumuskan melalui proses berpikir kritis tidak berhenti pada tahap diskusi, tetapi memiliki peluang untuk ditindaklanjuti dan diwujudkan secara nyata dengan dukungan berbagai pihak.



Mari Berkolaborasi



Instagram:
[@kawula17jr](https://www.instagram.com/kawula17jr)
[@kawula17.id](https://www.instagram.com/kawula17.id)

Website:
kawula17.id

Email:
info@kawula17.id

Twitter:
[@kawula17id](https://twitter.com/kawula17id)

TikTok:
[@kawula17.id](https://www.tiktok.com/@kawula17.id)



Peserta Kawula17 Goes to School paling sering menggunakan WhatsApp (89%) dan Tiktok (80%), serta paling sering melihat video pendek (82%) dibandingkan jenis konten lainnya.



Media sosial yang sering digunakan

base: semua, n=3.769

	Total
Whatsapp	86%
Instagram	80%
TikTok	75%
YouTube	24%
Twitter/X	5%
Telegram	3%
Facebook	2%
Threads	1%

Peserta Kawula17 Goes to School paling banyak menggunakan Whatsapp (86%), terutama signifikan oleh peserta Kawula17 Goes to School dari Makassar (89%), Malang (89%), dan Yogyakarta (89%). Bagi mereka yang menggunakan TikTok, secara signifikan oleh peserta Kawula17 Goes to School di pulau Jawa (78%) dan Kalimantan (89%).

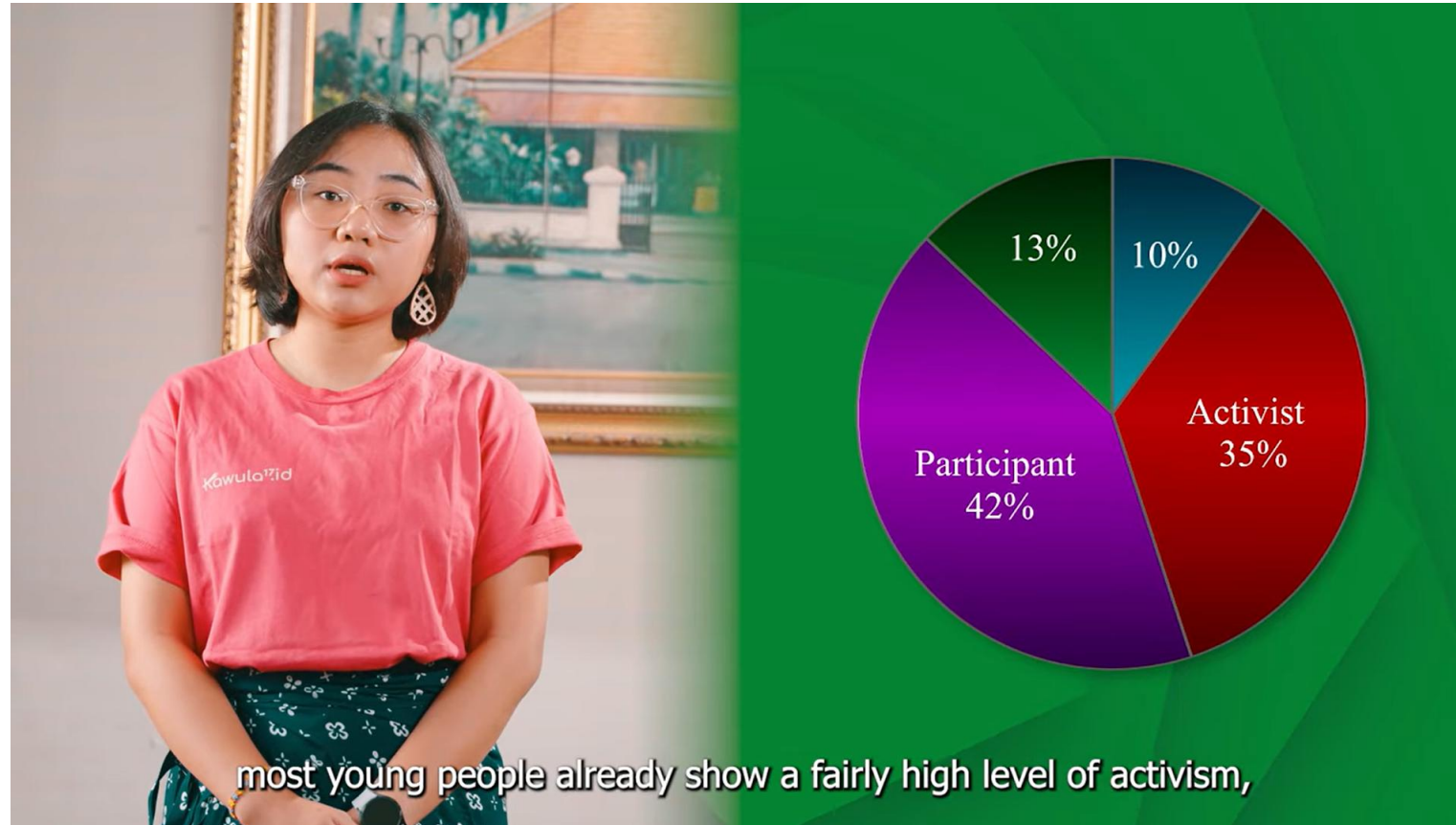
Jenis konten yang sering dilihat

base: semua, n=3.769

	Total
Video pendek	82%
Video panjang	57%
Foto	30%
Infografis	21%
Audio	7%
Lainnya	0%

Peserta Kawula17 Goes to School dari Deli Serdang (88%), Jakarta (89%), Jember (91%), Kendal (88%), Pontianak (94%), Purwokerto (95%), Surabaya (89%), dan Yogyakarta (89%) secara signifikan sering melihat jenis konten video pendek di sosial media.





Kawula17 Goes to School Jakarta

“Youth and Climate Action”



Liputan tentang Kawula17 Goes to School

